

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM MASA ORIENTASI PESERTA DIDIK

Okniel Zebua

*E. Handayani Tyas
tyasyes@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi materi yang diberikan selama pelaksanaan masa orientasi peserta didik di SMP Strada Nawar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan instrumen wawancara dan peneliti sebagai instrumen kunci.

Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini diketahui bahwa pelaksanaan masa orientasi di SMP Strada Nawar dilaksanakan selama 2 (dua) hari. Pelaksanaan masa orientasi peserta didik di mulai dengan adanya pembentukan panitia, penyusunan jadwal, pembagian tugas, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya, siswa diharapkan dapat memiliki karakter dengan 5 (lima) nilai dasar yaitu keunggulan, kedisiplinan, kejujuran, kepedulian dan pelayanan. Materi yang disampaikan yaitu visi, misi sekolah, kurikulum sekolah, dinamika kelompok, wawasan wiyata mandala, senam sehat, cara belajar efektif, pendidikan baris berbaris (PBB) dan ekstrakurikuler. Materi wajib yang belum disampaikan selama pelaksanaan masa orientasi peserta didik di SMP Strada Nawar Bekasi adalah kepramukaan dan pembinaan mental keagamaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program masa orientasi peserta didik baru untuk lebih mengenal lingkungan sekolah, lingkungan sosial di sekolah serta hal-hal yang dapat mendukung peserta didik sendiri untuk belajarnya serta dapat mengambil sikap dan lebih berkarakter sejak awal masuk sekolah.

Kata kunci: Evaluasi Program, Pelaksanaan Masa Orientasi Peserta Didik.

A. PENDAHULUAN

Setiap tahun ajaran baru, masa orientasi peserta didik dilaksanakan di setiap sekolah. Dengan tujuan utama untuk memperkenalkan peserta didik baru dengan lingkungan sekolah dimana peserta didik tersebut akan menimba ilmu. Pelaksanaan masa orientasi peserta didik baru ini sebagai mana Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 55 Tahun 2014, Tentang Masa Orientasi peserta didik di Sekolah, yaitu: Pasal 1: “Setiap sekolah menyelenggarakan masa orientasi peserta didik bagi peserta didik baru selama jam belajar di sekolah pada minggu pertama masuk sekolah selama 3 (tiga) sampai dengan 5 (lima) hari.” Pasal 2: “Masa orientasi peserta didik bertujuan untuk mengenalkan program sekolah, lingkungan sekolah, cara belajar, penanaman konsep pengenalan diri peserta didik, dan kepramukaan sebagai pembinaan awal ke arah terbentuknya kultur sekolah yang kondusif bagi proses pembelajaran lebih lanjut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Masa orientasi peserta didik tahun ajaran baru ini diwarnai dengan sejumlah berita tak sedap. Ada berita pelaksanaan Masa Orientasi Peserta Didik yang tidak sesuai dengan yang seharusnya sampai berita tentang kematian siswa sekolah menengah pertama di Bekasi dan Bintan yang diduga terkait dengan pelaksanaan Masa Orientasi Peserta Didik. Sejak lama tradisi Masa Orientasi Peserta Didik baru diisi dengan kegiatan yang tidak terkait pendidikan, bahkan rawan berujung terjadi kekerasan. Terlebih lagi ketika struktur kegiatannya diserahkan kepada para senior (kakak kelas). Alhasil, masa orientasi diwarnai dengan tugas-tugas aneh yang merepotkan (kadang nyaris mustahil), atribut memalukan untuk dikenakan, dan hukuman-hukuman fisik.

Masa Orientasi Peserta Didik yang tidak bersifat edukatif atau bahkan mengarah pada kekerasan dan pelecehan memang tidak dapat dianggap enteng dampaknya. Bahkan bukan hanya kepada peserta didik yang mendapat perlakuan buruk itu, melainkan juga kepada mereka yang menonton. Perpeloncoan buruk yang dilakukan kepada anak dan remaja dapat menimbulkan trauma kejiwaan. Anak korban perpeloncoan cenderung merasa cemas, takut, tidak percaya diri, hingga depresi. Perpeloncoan termasuk tindakan kekerasan yang melukai emosi dan psikologis anak. Trauma terutama dialami anak yang tidak mempunyai daya tahan mental yang kuat.

Berbagai kasus pelaksanaan masa orientasi peserta didik yang terjadi di beberapa sekolah menengah pertama pada awal tahun ajaran 2015/2016, menggugah penulis untuk mengadakan penelitian di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Bekasi.

SMP Strada Nawar yang berlokasi di Bekasi adalah Sekolah Menengah Pertama yang setiap tahun menerima peserta didik baru dan mewajibkan setiap peserta didik baru untuk mengikutinya. Alasan utama penulis memilih sekolah ini adalah karena SMP Strada Nawar Bekasi merupakan salah satu sekolah percontohan, bahkan kualitasnya masuk pada kategori salah satu SMP yang terbaik di kalangan Nasional dengan menyandang akreditasi A. Selain itu, para guru yang mengajar di SMP Strada Nawar kebanyakan adalah lulusan perguruan tinggi terkenal, dengan harapan memberi dampak baik dan berkualitas kepada peserta didiknya.

SMP Strada Nawar Bekasi mengharapkan peserta didik baru dapat memiliki karakter tersendiri yaitu 5 (lima) nilai dasar yang diharapkan oleh Yayasan Strada yang diterapkan terhadap peserta didiknya, yakni keunggulan, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian dan pelayanan. Diharapkan 5 nilai dasar ini terus dimiliki oleh peserta didik baru sekalipun pelaksanaan masa orientasi peserta didik telah berakhir. Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti dari salah seorang guru di SMP

Strada Nawar, bahwa pelaksanaan Masa Orientasi Peserta Didik di sekolah ini hanya dilaksanakan selama dua hari saja. Sementara menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 55 Tahun 2014 bahwa pelaksanaan Masa Orientasi Peserta Didik selama 3 sampai 5 hari. Tentu hal ini telah dipertimbangkan sebelumnya oleh pemerintah berapa lama minimal waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan Masa Orientasi Peserta Didik. Pemerintah menetapkan jangka waktu ini tentunya berhubungan dengan banyaknya materi yang akan disampaikan pada pelaksanaan Masa Orientasi Peserta Didik.

Sementara itu, Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang ditujukan kepada Kepala Dinas Pendidikan No. 59389 Tahun 2015 yaitu: No. 1 bagian f: "Melakukan tindakan dan atau hukuman disiplin sesuai kewenangan Saudara terhadap sekolah dan kepala sekolah yang membiarkan praktek kekerasan dan atau kegiatan yang menjurus pada perpeloncoan dan atau pelecehan dan atau yang melanggar Permendikbud No. 55 tahun 2014. Jadi, berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 59389 Tahun 2015 bahwa Kepala Dinas Pendidikan mendapat instruksi dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk melakukan tindakan atau hukuman disiplin terhadap sekolah dan kepala sekolah yang melanggar Permendikbud No. 55 tahun 2014.

Pada pelaksanaan Masa Orientasi Peserta Didik ada beberapa yang merupakan materi wajib yang harus diberikan selama pelaksanaan Masa Orientasi Peserta Didik. Namun berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti selama melakukan observasi langsung dari salah seorang guru di SMP Strada Nawar tempat peneliti melaksanakan penelitian, bahwa tidak semua materi wajib yang diwajibkan oleh pemerintah diberikan kepada peserta didik baru di sekolah ini. Tentunya hal ini akan mengurangi beberapa hal yang seharusnya diketahui oleh peserta didik untuk mewujudkan tujuan dari pelaksanaan Masa Orientasi Peserta Didik tersebut. Selanjutnya, masih ada peserta didik baru yang masih takut dengan pelaksanaan masa orientasi peserta didik bahkan orangtua peserta didik baru juga merasa khawatir dengan anaknya selama pelaksanaan Masa Orientasi Peserta Didik.

Jadi berdasarkan informasi di atas, penulis akan mencoba mendeskripsikan sejauh mana pelaksanaan Masa Orientasi Peserta Didik di SMP Strada Nawar, Bekasi, dengan tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan mengevaluasi materi yang diberikan selama pelaksanaan masa orientasi peserta didik SMP Strada Nawar.

B. KAJIAN TEORITIS

Setiap peserta didik baru yang akan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan menjalani Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) sebagai bagian dari proses pendidikan setelah peserta didik dinyatakan diterima di sekolah tempat ia akan menimba ilmu. Orientasi ini dilakukan mulai hari-hari pertama masuk sekolah. Alasan diadakannya orientasi peserta didik di sekolah adalah agar peserta didik siap menghadapi kondisi dan situasi sekolah yang baru. Bagaimanapun juga, kondisi dan situasi sekolah yang baru, akan berbeda dengan kondisi dan situasi sekolah yang lama.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar. Sementara menurut Imron (2012:73), orientasi adalah pengenalan. Pengenalan ini

meliputi lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah. Selanjutnya menurutnya kegiatan orientasi peserta didik ini dilakukan agar setiap peserta didik mengenal dan siap menghadapi kondisi dan situasi sekolah yang baru. Selanjutnya menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2013:210), orientasi peserta didik (siswa baru) adalah kegiatan penerimaan siswa baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan (sekolah) tempat peserta didik itu menempuh pendidikan.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Badrudin (2014:39) menyatakan bahwa orientasi peserta didik (siswa) baru merupakan kegiatan penerimaan peserta didik baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan tempat peserta didik menempuh pendidikan. Selanjutnya Badrudin menjelaskan bahwa situasi dan kondisi tersebut meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial sekolah. Lingkungan fisik sekolah seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tempat olahraga, gedung dan perlengkapan sekolah serta fasilitas-fasilitas lainnya yang disediakan lembaga. Lingkungan sosial sekolah meliputi kepala sekolah, guru-guru, tenaga tata usaha, teman sebaya, kakak-kakak kelas, peraturan atau tata tertib sekolah, layanan-layanan peserta didik serta kegiatan-kegiatan dan organisasi kesiswaan yang ada pada lembaga.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, orientasi peserta didik baru adalah kegiatan penerimaan peserta didik baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan tempat peserta didik tersebut menempuh pendidikan.

Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk memberi nama kegiatan orientasi peserta didik (siswa) baru tersebut. Di antara nama kegiatan orientasi tersebut yaitu MOS (Masa Orientasi Siswa), MOPD (Masa Orientasi Peserta Didik), POS (Pekan Orientasi Siswa), (Badrudin, 2014:40).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 55 Tahun 2014, masa orientasi peserta didik bertujuan untuk mengenalkan program sekolah, lingkungan sekolah, cara belajar, penanaman konsep pengenalan diri peserta didik, dan kepramukaan sebagai pembinaan awal ke arah terbentuknya kultur sekolah yang kondusif bagi proses pembelajaran lebih lanjut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Imron (2012: 74-75), fungsi orientasi peserta didik adalah sebagai berikut: a) Bagi peserta didik sendiri, orientasi peserta didik berfungsi sebagai wahana untuk menyatakan dirinya dalam konteks keseluruhan lingkungan sosialnya dan sebagai wahana untuk mengenal siapa lingkungan barunya sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan sikap; b) Bagi personalia sekolah dan atau tenaga kependidikan, dengan mengetahui siapa peserta didik barunya, akan dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam memberikan layanan-layanan yang mereka butuhkan; c) Bagi para peserta didik senior, dengan adanya orientasi ini, akan mengetahui lebih dalam mengenai peserta didik penerusnya di sekolah tersebut. Hal ini sangat penting terutama berkaitan dengan kepemimpinan estafet organisasi peserta didik di sekolah tersebut.

Evaluasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu "*evaluation*" yang dapat diartikan sebagai penilaian. Pengertian evaluasi secara umum, yaitu proses mencari data atau informasi tentang obyek atau subyek yang dilaksanakan untuk tujuan pengambilan keputusan terhadap obyek dan subyek tersebut, Sukardi (2014: 3). Selanjutnya, Sukardi menjelaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) evaluasi pembelajaran, yang digunakan untuk

menentukan tingkat penguasaan tentang materi pembelajaran siswa; (2) evaluasi program untuk menentukan tingkat ketercapaian terhadap tujuan yang telah ditetapkan; dan (3) evaluasi sistem yang kegunaannya utamanya adalah untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan lembaga dan komitmen kepemimpinan para pengelolanya terhadap tujuan pokok dan fungsi lembaga tersebut. Menurut Ralph Tyler (1950) dalam Arikunto (2015: 3) mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya?

Definisi lebih luas dikemukakan oleh Cronbach dan Stufflebeam dalam Arikunto (2015:3) yaitu bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Evaluasi adalah memberikan suatu nilai, harga terhadap sesuatu dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria tersebut dapat bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Evaluasi juga dapat dipahami sebagai suatu tindakan atau suatu proses di dalam menentukan nilai sesuatu, Priansa (2015:102). Daryanto (2007) dalam Priansa (2015: 103) menyatakan bahwa evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri peserta didik dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi peserta didik. Sedangkan evaluasi menurut Gay (1979) dalam Sukardi (2014:8) adalah sebuah proses sistematis pengumpulan dan penganalisisan data untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengetahui seberapa jauh perencanaan dapat dilaksanakan dan seberapa jauh tujuan program tercapai.

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program, Arikunto (2015:325). Program dapat juga dimaknai sebagai suatu kegiatan yang direncanakan dengan seksama, tujuan penting pengambilan keputusan, Sukardi, (2014:3). Hal ini sesuai dengan anjuran Spaulding (2008) dalam Sukardi (2014:3) yang mengatakan: "*Program evaluation is conducted for decision making purpose*". Artinya, evaluasi program dilakukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Sementara itu, menurut David dan Hawthorn (2006) dalam Sukardi (2014:3-4), evaluasi bisa dipandang: "*... as a structured process that creates and synthesizes information intended to reduce uncertainty for stakeholders about a given program or policy*". Artinya, evaluasi program sebagai proses terstruktur yang menciptakan dan menyatukan informasi bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian para pemangku kepentingan program dan kebijakan yang ditentukan. Seperti batasan evaluasi secara umum, evaluasi program adalah suatu proses mengumpulkan dan menganalisis data sehingga menjadi satu kegiatan luas dan komprehensif yang digunakan untuk mengambil keputusan penting terkait dengan program atau proyek yang dinilai. Pengertian program yang lain menurut pengelola trias teknodik (2012) dalam Sukardi (2014:4): "*As an educational activities that are provided on continuing based*". Artinya, program merupakan kegiatan pendidikan yang disediakan secara rutin.

Menurut Wirawan (2012: 17): "Program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas. Kebijakan bersifat umum dan untuk merealisasikan kebijakan disusun berbagai jenis program. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan

yang direncanakan”. Selanjutnya menurut Wirawan (2012:17): “Evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah kegiatan atau aktivitas untuk melihat seberapa tinggi tingkat pencapaian target program. Untuk menentukan seberapa jauh target program sudah tercapai, yang dijadikan tolak ukur adalah tujuan yang dirumuskan dalam tahap perencanaan kegiatan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Strada Nawar yang beralamat di Jl. Raya Hankam No. 86 Jatiranggon, Bekasi. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri, dengan menempatkan diri sebagai *participant observer*. Yang menjadi data primer adalah data yang berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dari hasil wawancara dan observasi. Sedangkan data-data sekunder yang didapatkan berupa dokumen tertulis. Adapun alat-alat tambahan yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri dari: panduan wawancara, alat perekam dan buku catatan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah (1 orang), wakil kepala sekolah (1 orang), guru (4 orang), pembina OSIS (1 orang), dan siswa (50 orang). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan teknik wawancara dan dokumentasi kepada masing-masing narasumber. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2016. Dalam wawancara yang dilakukan, ada 5 (lima) pertanyaan yang diajukan terkait dengan pelaksanaan masa orientasi peserta didik di SMP Strada Nawar. Pertanyaan pertama adalah: “*Bagaimana prosedur pelaksanaan Masa Orientasi Peserta Didik di SMP Strada Nawar?*” Berikut ini akan dipaparkan beberapa respon dari narasumber yang diwawancarai, sebagai berikut.

Menurut narasumber MH sebagai kepala sekolah SMP Strada Nawar adalah sebagai berikut:

“Mengenai prosedur pelaksanaan. Jadi kita melaksanakan 2 hari. Dalam 2 hari tersebut kita melaksanakan MOS dan penyampaian materinya, dan yang memberikan materi adalah guru-guru.”

Selanjutnya menurut pendapat RE sebagai wakil kepala sekolah SMP Strada Nawar, Bekasi adalah sebagai berikut:

“Sebelumnya dibentuk panitia, kemudian penyusunan jadwal, pembagian tugas dan pelaksanaan, dan evaluasi.”

Kemudian menurut pendapat RM sebagai guru BP adalah sebagai berikut:

“Prosedurnya tidak jauh beda, biasanya pengenalan dulu dan pemberian materi itu untuk persiapan MOS, baru MOS dilaksanakan pada hari kedua dan ketiga. Jadi MOS nya itu bukan maksudnya hari kedua dan ketiga ya, sebelum MOS itu biasanya peserta didik dikumpulkan diberi gambaran, untuk besok ketemu, jadi tidak

mendadak. Terus aturan-aturan yang diberlakukan di MOS tidak seperti di jaman dulu, kita tidak pakai yang aneh-aneh dan yang macam-macam serta semuanya lebih pada materi pengenalan sekolah, kurikulum dan sebagainya. Biasanya dilaksanakan sebelum masuk tahun ajaran, yakni waktu masuk tahun ajaran baru, hari Jumat-Sabtu kita sudah MOS dan hari Senin sudah belajar seperti biasa, dan seterusnya.”

Hasil wawancara dan dokumentasi dari tujuh narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa prosedur pelaksanaan masa orientasi peserta didik di SMP Strada Nawar yaitu dengan diawali perencanaan terlebih dahulu, selanjutnya membentuk panitia, kemudian penyusunan jadwal, pembagian tugas, pelaksanaan, dan evaluasi. Kemudian, sehari sebelum pelaksanaan masa orientasi hari pertama, peserta didik dikumpulkan di sekolah untuk diberikan beberapa gambaran dan pengumuman terkait pelaksanaan masa orientasi peserta didik pada hari pertama dan kedua.

Selanjutnya masih tentang pelaksanaan masa orientasi peserta didik di SMP Strada Nawar, Bekasi dengan narasumber yang sama. Pertanyaan kedua yaitu: *“Apakah waktu yang sudah ditentukan sudah dianggap cukup mencapai tujuan pelaksanaan MOPD dalam Permendikbud No. 55 tahun 2014?”*

Menurut narasumber MH sebagai kepala sekolah adalah: *“Ya sudah.”*

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh narasumber RE sebagai wakil kepala sekolah yang mengatakan: *“Sudah cukup.”*

Kemudian menurut pendapat RP sebagai pembina OSIS berpendapat sebagai berikut: *“Kalau di Permendikbud membutuhkan waktu 3 sampai 5 hari kalau di sekolah kami butuh 2 hari saja dan itu sudah dirasa cukup, dan seterusnya.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa waktu yang digunakan dalam pelaksanaan MOPD di SMP Strada Nawar adalah 2 hari dan waktu yang sudah ditentukan tersebut sudah dianggap cukup untuk mencapai pelaksanaan MOPD di SMP Strada Nawar.

Masih tentang pelaksanaan masa orientasi peserta didik di SMP Strada Nawar Bekasi. Pertanyaan berikutnya yang ke 3 adalah: *“Apa saja yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru dalam mengawasi semua pelaksanaan masa orientasi peserta didik agar berjalan dengan baik?”* Menurut nara sumber MH sebagai kepala sekolah di SMP Strada Nawar berpendapat sebagai berikut: *“Kami membentuk kepanitiaan, kemudian ada pengawasan terakhir kita evaluasi kegiatan itu, dan seterusnya.”*

Sebagai pertanyaan terakhir yang disampaikan dalam wawancara tentang pelaksanaan masa orientasi peserta didik di SMP Strada Nawar adalah: *“Apa saja kelemahan-kelemahan yang dihadapi selama pelaksanaan MOPD berlangsung?”* Menurut narasumber MH sebagai kepala sekolah SMP Strada Nawar berpendapat sebagai berikut: *“Kelemahan - kelemahan yang dihadapi karena anak-anak itu masih baru, pengenalan disini, jadi mereka belum tahu situasi sekolah ini. Oleh karena itu, kami harus membimbingnya dari nol. Kemudian juga ada anak yang sudah mulai ketakutan dengan tanda petik MOS itu sendiri, sehingga anak-anak dikondisikan nyaman dulu.”*

Menurut pendapat narasumber RE sebagai wakil kepala SMP Strada Nawar berpendapat sebagai berikut: *“Kelemahannya biasanya masih banyak anak yang tidak dapat mengikuti semua kegiatan MOPD karena masih ada anak- anak yang di luar kota, jadi mereka belum ikut.”*

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh narasumber RP sebagai pembina OSIS di SMP Strada Nawar yang berpendapat sebagai berikut: *“Pada umumnya*

kelemahannya terjadi di bagian audio, mungkin anak-anak perlu lebih jelas. dan seterusnya.”

Hasil wawancara dan pengumpulan dokumen dari tujuh nara sumber di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan yang dihadapi selama pelaksanaan MOPD berlangsung di SMP Strada Nawar yaitu peserta didik baru masih belum bisa beradaptasi dengan situasi sekolah dan masih ketakutan dengan yang namanya MOPD, sehingga perlu bimbingan dari para guru agar peserta didik baru merasa nyaman. Kelemahan yang lain adalah masih adanya siswa yang tidak bisa ikut dalam pelaksanaan MOPD disebabkan beberapa alasan tertentu antara lain masih di luar kota atau sakit.

Berikut ini peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru dan pembina OSIS di SMP Strada Nawar. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada pertanyaan pertama yaitu: *“Apa saja materi yang diberikan selama pelaksanaan masa orientasi peserta didik?”* Pendapat narasumber MH sebagai kepala sekolah di SMP Strada Nawar adalah sebagai berikut: *“Pengenalan sekolah meliputi, visi, misi, tujuan sekolah, kemudian wawasan wiyata mandala artinya sekolah sebagai tempat belajar, pengenalan ruang-ruang sekolah yang ada di sekolah, sarana prasarana, pengenalan guru-guru, struktur organisasi.”*

Menurut narasumber RE sebagai wakil kepala sekolah di SMP Strada Nawar adalah sebagai berikut: *“Yang disampaikan antara lain, visi, misi sekolah, kemudian kurikulum sekolah, kegiatan ekstra kurikuler, belajar efektif, kemudian pengenalan kesehatan lingkungan, pengenalan lingkungan sekolah, kemudian ada wawasan wiyata mandala dan sebagainya, dan seterusnya”*.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan selama pelaksanaan MOPD di SMP Strada Nawar di antaranya upacara pembukaan, visi, misi sekolah, pengenalan kurikulum sekolah, kegiatan ekstra kurikuler, wawasan wiyata mandala, baris berbaris, cara belajar yang efektif, senam sehat dan karakter yang ditekankan oleh Yayasan Strada melalui 5 nilai yaitu, keunggulan, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian dan pelayanan.

Selanjutnya, masih tentang materi pada pelaksanaan masa orientasi peserta didik baru di SMP Strada Nawar Bekasi. Peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan: *“Apakah materi tersebut diberikan berdasarkan visi, misi dan tujuan sekolah atau berdasarkan tujuan dari Permendikbud No. 55 tahun 2014?”* Menurut narasumber yang pertama yaitu MH sebagai kepala sekolah SMP Strada Nawar, Bekasi berpendapat sebagai berikut: *“Dipadukan.”*

Sedangkan menurut narasumber RE sebagai wakil kepala sekolah SMP Strada Nawar berpendapat sebagai berikut: *“Visi, misi dan tujuan sekolah yang landasannya dari Permendikbud.”*

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh narasumber TE sebagai guru bahasa Indonesia di SMP Strada Nawar sebagai berikut: *“Sepertinya dua-duanya masuk, dari sekolah juga dari Permendikbud juga masuk dua-duanya.”*

Pendapat yang lain juga dari nara sumber RM sebagai guru BP di SMP Strada Nawar yang berpendapat sebagai berikut: *“Visi, misi sekolah tapi berdasarkan Permendikbud, dan seterusnya.”*

Dari hasil wawancara dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan pada pelaksanaan MOPD di SMP Strada Nawar adalah berdasarkan

visi, misi dan tujuan sekolah yang dipadukan dengan Permendikbud No. 55 tahun 2014.

Wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti berikutnya masih tentang materi pada pelaksanaan masa orientasi peserta didik dan pertanyaannya bagaimana prosedur penyampaian materi pada pelaksanaan MOPD di SMP Strada Nawar? Menurut narasumber MH sebagai kepala sekolah SMP Strada Nawar, Bekasi berpendapat sebagai berikut: *“Ceramah, lalu peserta didik melaksanakan praktek. Biasanya ada tugas, tapi berdasarkan visi, misi dan yang ada di Permendikbud.”*

Pendapat yang lain menurut nara sumber RE sebagai wakil kepala sekolah SMP Strada Nawar adalah sebagai berikut: *“Penyampaiannya ada yang secara drama, kemudian ada yang dinamika kelompok, ataupun anak-anak langsung mempraktekkan.”*

Selanjutnya menurut nara sumber RP sebagai pembina OSIS di SMP Strada Nawar sebagai berikut: *“Ada banyak cara dengan metode, kemudian ada games, ada demo juga dan kemudian kita tanyangkan video atau hal-hal lainnya yang dapat dia ketahui secara audio dan visual. Vidio yang berhubungan dengan materi, dan seterusnya.”*

Dari hasil wawancara dan dokumentasi narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa prosedur penyampaian materi pada pelaksanaan MOPD di SMP Strada Nawar dengan mengumpulkan peserta didik di satu tempat bisa di aula maupun di ruangan kelas, selanjutnya penyampaian materi dilakukan oleh Bapak dan Ibu guru sesuai dengan tugas dan jadwal masing-masing. Penyampaian materi dilakukan secara ceramah, melalui praktek, games, dinamika kelompok dan demonstrasi. Ketika melaksanakan praktek, peserta didik akan dibagi dalam beberapa kelompok. Selesai penyampaian materi, diberi kesempatan kepada peserta didik baru untuk bertanya bagi yang kurang mengerti.

Wawancara selanjutnya yang dilakukan peneliti masih tentang materi MOPD, dengan narasumber yang sama dan pertanyaannya: *“Apa saja yang merupakan kelemahan-kelemahan dalam penyampaian materi pada pelaksanaan MOPD?”*

Menurut pendapat narasumber MH sebagai kepala sekolah SMP Strada Nawar sebagai berikut: *“Kelemahan-kelemahan dari materi saya rasa karena materinya yang disampaikan dari tahun ke tahun yang kita tanamkan dari awal itu saya rasa tidak begitu ditemukan kelemahannya, wajar sajalah.”*

Sedangkan menurut narasumber RE sebagai wakil kepala sekolah SMP Strada Nawar berpendapat sebagai berikut: *“Ketika ceramah, kurang banyak peserta didik yang memperhatikan”*

Pendapat yang berbeda juga disampaikan oleh narasumber RP sebagai pembina OSIS di SMP Strada Nawar yang berpendapat sebagai berikut: *“Kelemahannya mungkin pada masalah audio saja. Karena, kalau audionya jelas, pasti anak-anak juga menangkapnya jelas, dan seterusnya.”*

Hasil wawancara dan dokumentasi dari tujuh orang narasumber tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan dalam penyampaian materi pada pelaksanaan MOPD di SMP Strada Nawar yaitu kurangnya konsentrasi peserta didik selama penyampaian materi berlangsung, peserta didik cepat merasa jenuh, dan kurangnya kreativitas guru dalam penyampaian materi.

Berikutnya, peneliti melanjutkan wawancara dan dokumentasi dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru-guru di SMP Strada Nawar masih tentang materi pada program MOPD. Pertanyaannya: *“Apakah tujuan-tujuan yang ditetapkan*

dalam penyampaian materi pada MOPD sudah tercapai? Menurut pendapat narasumber MH sebagai kepala sekolah Strada Nawar berpendapat sebagai berikut: "Sudah tercapai sekalipun belum seratus persen."

Menurut pendapat narasumber selanjutnya RE sebagai wakil kepala sekolah SMP Strada Nawar berpendapat sebagai berikut: *"Sudah."*

Selanjutnya menurut narasumber RP sebagai pembina OSIS di SMP Strada Nawar berpendapat sebagai berikut: *"Secara umum sudah, dan seterusnya."*

Dari hasil wawancara dan dokumentasi terhadap narasumber tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan-tujuan yang ditetapkan dalam penyampaian materi pada pelaksanaan MOPD di SMP Strada Nawar sudah tercapai.

Masih yang berhubungan dengan materi pada pelaksanaan program masa orientasi peserta didik. Pertanyaannya selanjutnya: *"Apa dampak positif dari materi-materi pada pelaksanaan masa orientasi peserta didik?"*

Menurut pendapat dari narasumber MH sebagai kepala sekolah SMP Strada Nawar sebagai berikut: *"Dampak positif, peserta didik sudah mulai mengenal lingkungan sekolah, kemudian mereka menjadi lebih nyaman, kemudian dalam pengembangan karakter menjadi lebih mudah karena sudah dibekali dari awal."*

Selanjutnya menurut pendapat narasumber RE sebagai wakil kepala sekolah SMP Strada Nawar berpendapat sebagai berikut: *"Agar peserta didik lebih memahami visi, misi sekolah dan agar anak lebih memahami materi yang dipelajari selama di SMP, apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMP, dan mengetahui kegiatan-kegiatan yang lain terutama tentang lingkungan, ruangan-ruangan yang ada di sekolah, dan seterusnya."*

Hasil wawancara dan dokumentasi dari narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak positif dari materi-materi pada pelaksanaan masa orientasi peserta didik adalah siswa mulai mengenal keadaan sekolah dan lingkungan sekolahnya, termasuk visi, misi dari sekolah, memahami materi yang diberikan selama belajar di sekolah, mengetahui kegiatan ekstra kurikuler yang ada, mengenal tata tertib sekolah, dan mengerti nilai-nilai apa yang diharapkan dari peserta didik ketika peserta didik belajar. Sehingga peserta didik baru lebih nyaman untuk belajar di lembaga pendidikan di mana dia menempuh pendidikan.

Masih yang berhubungan dengan materi pada pelaksanaan program masa orientasi peserta didik. Pertanyaannya: *"Apa dampak negatif dari materi-materi pada pelaksanaan masa orientasi peserta didik?"*

Menurut pendapat narasumber MH sebagai kepala sekolah SMP Strada Nawar sebagai berikut: *"Saya rasa kami belum menemukan."*

Pendapat narasumber RE sebagai wakil kepala sekolah SMP Strada Nawar sebagai berikut: *"Tidak ada."*

Selanjutnya menurut pendapat narasumber RP sebagai pembina OSIS di SMP Strada Nawar sebagai berikut: *"Sejauh yang saya tahu tidak ada."*

Kemudian menurut narasumber TE sebagai Guru bahasa Indonesia di SMP Strada Nawar: *"Tidak ada, semuanya bagus, dan seterusnya."*

Dari hasil wawancara dan dokumentasi dari narasumber tersebut tentang dampak negatif dari materi-materi pada pelaksanaan masa orientasi peserta didik adalah tidak adanya dampak negatif dari materi-materi pada pelaksanaan masa orientasi peserta didik.

Selanjutnya, masih tentang materi pada pelaksanaan program masa orientasi peserta didik, pertanyaannya: *"Bagaimana menurut Bapak/Ibu, apakah materi-*

materi tersebut perlu dilanjutkan; dilanjutkan dengan revisi atau tidak dilanjutkan?” Menurut narasumber MH sebagai kepala sekolah SMP Strada Nawar berpendapat sebagai berikut: *“Dilanjutkan.”*

Selanjutnya menurut pendapat narasumber RE sebagai wakil kepala sekolah SMP Strada Nawar sebagai berikut: *“Dilanjutkan dengan revisi dan lebih dikembangkan lagi.”*

Sedangkan menurut narasumber RP sebagai pembina OSIS di SMP Strada Nawar berpendapat sebagai berikut: *“Saya rasa perlu dilanjutkan dengan revisi, dan diperbaiki beberapa kelemahan yang perlu, dan seterusnya.”*

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan masa orientasi peserta didik di SMP Strada Nawar tahun 2015 dilaksanakan berdasarkan visi, misi dan tujuan sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru-guru di SMP Strada Nawar sendiri, bahwa semuanya berdasarkan hasil kesepakatan bersama. Pelaksanaan yang 2 hari dirasa cukup untuk pelaksanaan masa orientasi peserta didik. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan hari efektif belajar di sekolah tidak terganggu. Pelaksanaan ini memang tidak sesuai dengan Permendikbud No. 55 Tahun 2014, namun pelaksanaan MOPD itu sendiri hendaknya tidak diharuskan selama 3 sampai 5 hari tetapi disesuaikan dengan kesepakatan dari sekolah masing-masing. Apabila waktu yang 2 hari dirasa cukup maka pelaksanaannya tidak masalah namun disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Selanjutnya, berdasarkan kelemahan yang terjadi selama pelaksanaan masa orientasi peserta didik di mana masih ada beberapa peserta didik yang tidak dapat mengikuti pelaksanaan masa orientasi itu sendiri di sebabkan oleh beberapa hal tertentu. Dalam hal ini pelaksanaan program MOPD di SMP Strada Nawar sendiri belum terlaksana dengan baik. Melalui informasi yang tepat dan akurat bagi peserta didik baru maka hal ini dapat diatasi. Dalam hal ini menunjukkan kurangnya persiapan dari pihak sekolah untuk mengatasi hal tersebut.

Tujuan pelaksanaan MOPD di SMP Strada Nawar sendiri jika dibandingkan dengan Permendikbud No. 55 Tahun 2014, lebih mengutamakan menumbuhkembangkan karakter dalam diri peserta didik itu sendiri sebagaimana 5 nilai dasar yang ada di SMP Strada Nawar, yakni keunggulan, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian dan pelayanan. Hal ini juga sesuai dengan tujuan dari SMP Strada Nawar yaitu membentuk pribadi yang cerdas dan berkarakter, peduli terhadap sesama, menghargai keberagaman, dan berjuang demi terpeliharanya lingkungan hidup dan handal dalam mengelola Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Umum guna mendukung pelayanan pendidikan. Dengan telah terlaksananya masa orientasi peserta didik maka diharapkan untuk tahun-tahun berikutnya pelaksanaan MOPD di SMP Strada Nawar lebih baik lagi. Mulai dari perencanaan, pemebentukan panitia MOPD, pembagian tugas, pelaksanaan dan evaluasi hasil pelaksanaan masa orientasi itu sendiri.

Menurut peneliti, tujuan ini relevan dengan tujuan dalam Permendikbud No. 55 Tahun 2014 yaitu pengenalan program sekolah, lingkungan sekolah, cara belajar, penanaman konsep pengenalan diri peserta didik, dan kepramukaan sebagai awal ke arah terbentuknya kultur sekolah yang kondusif bagi proses pembelajaran lebih lanjut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam hal ini kedua Permendikbud tersebut sama-sama mendukung kegiatan awal peserta didik baru sebelum mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah di mana peserta didik baru akan belajar. Selanjutnya mengenai jangka waktu

pelaksanaan Pengenalan Lingkungan Sekolah ini paling lama 3 hari dibandingkan Permendikbud No. 55 Tahun 2014 mulai 3 hari sampai 5 hari. Hal ini sangat mendukung pelaksanaan Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS) yang dilaksanakan di SMP Strada Nawar yang hanya 2 hari dan itu dianggap cukup. Sebagaimana hasil wawancara dan dokumentasi dengan narasumber RE sebagai wakil kepala sekolah di SMP Strada Nawar yang inti dari pendapatnya yaitu: “*Agar setiap Permendikbud yang ada dapat selalu mendukung pelaksanaan MOS di SMP Strada Nawar.* Dengan keluarnya Permendikbud No. 18 Tahun 2016 ini sudah relevan untuk SMP Strada Nawar Bekasi khususnya dari segi jangka waktu pelaksanaan yang paling lama 3 hari.

Hal ini dilakukan untuk lebih mengenal keadaan peserta didik baru, terutama tentang penyakit yang sedang atau yang pernah diderita sebelumnya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan selama pelaksanaan Pengenalan Lingkungan Sekolah. Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan masa orientasi peserta didik di SMP Strada Nawar pelaksanaannya cukup 2 hari agar tidak mengganggu kegiatan belajar efektif.

Tujuan pelaksanaan MOPD di SMP Strada Nawar memiliki beberapa perbedaan dengan Permendikbud No. 55 Tahun 2014 di mana lebih mengutamakan menumbuhkembangkan karakter dalam diri peserta didik itu sendiri sebagaimana 5 nilai dasar yang ada di SMP Strada Nawar, yakni keunggulan, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian dan pelayanan. Kemudian Sejak tanggal 27 Mei 2016 Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) diganti menjadi Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS) dan mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan dilaksanakan pada awal tahun ajaran 2016/2017 namun pelaksanaannya masih relevan.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh gambaran tentang materi yang diberikan selama pelaksanaan masa orientasi peserta didik di SMP Strada Nawar berdasarkan visi, misi dan tujuan sekolah dan disesuaikan dengan Permendikbud No. 55 Tahun 2014. Materi wajib pada pelaksanaan masa orientasi peserta didik menurut Media Pendidikan Indonesia adalah Wawasan Wiyata Mandala, kesadaran berbangsa dan bernegara, nasionalisme dan patriotisme, pendidikan karakter dan tata krama, pengenalan kurikulum, perilaku hidup bersih dan sehat, cara belajar, program sekolah, kepramukaan, pembinaan mental keagamaan.

Sedangkan materi masa orientasi peserta didik yang diberikan di SMP Strada Nawar Bekasi selama pelaksanaan program masa orientasi peserta didik adalah upacara pembukaan dengan tujuan mendidik kedisiplinan dan mencintai bangsa, visi misi sekolah dengan tujuan memperkenalkan visi misi sekolah, kurikulum sekolah memperkenalkan kurikulum yang dilaksanakan oleh sekolah, dinamika kelompok dengan tujuan menjalin kerjasama antar teman, wawasan wiyata mandala dengan tujuan memperkenalkan situasi dan kondisi lingkungan sekolah, senam dengan tujuan membiasakan hidup sehat, tata tertib sekolah dengan tujuan tata tertib yang berlaku di sekolah, kegiatan ekstra kurikuler dengan tujuan memperkenalkan ekstra kurikuler yang ada, cara belajar efektif dengan tujuan memperkenalkan cara membuat *mind map* dan belajar efektif, dan pendidikan baris berbaris (PBB) dengan tujuan mengenalkan pendidikan baris berbaris dan kedisiplinan sedangkan pada saat istirahat berlangsung, pengurus OSIS memperkenalkan makanan sehat. Namun materi yang diberikan diharapkan dapat menumbuhkembangkan karakter yang

ditekankan oleh Yayasan Strada sendiri melalui 5 nilai dasar, yaitu keunggulan, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian dan pelayanan.

Berdasarkan penjelasan tentang materi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materi wajib yang belum disampaikan selama pelaksanaan masa orientasi peserta didik di SMP Strada Nawar Bekasi adalah kepramukaan dan pembinaan mental keagamaan. Sedangkan tujuan masa orientasi peserta didik yang belum diberikan berdasarkan PermendikbudNo. 55 Tahun 2014 adalah kepramukaan dan penanaman konsep pengenalan diri peserta didik. Hal ini didukung oleh pendapat dari narasumber RE sebagai wakil kepala sekolah dan ME sebagai guru bidang studi pendidikan jasmani dan kepramukaan di SMP Strada Nawar yang mengatakan bahwa ada tujuan materi dalam Permendikbud No. 55 Tahun 2014 belum dilaksanakan yaitu penanaman konsep pengenalan diri peserta didik dan kepramukaan. Selanjutnya menurut kedua narasumber, hal ini tidak diberikan karena semua materi yang diberikan sudah disepakati bersama dengan Yayasan Strada yang mana tujuannya agar peserta didik lebih berkarakter dengan 5 nilai dasar yang berlaku di Yayasan Strada Nawar Bekasi.

E. KESIMPULAN

Bagi SMP Strada Nawar Bekasi pelaksanaan masa orientasi peserta didik dimulai dengan adanya pembentukan panitia, penyusunan jadwal, pembagian tugas, pelaksanaan dan evaluasi. Pelaksanaan masa orientasi peserta didik dilaksanakan selama 2 hari sebelum masuk tahun ajaran baru dan jumlah hari ini dianggap cukup sekalipun menurut Permendikbud No. 55 Tahun 2014 adalah 3 sampai 5 hari di awal masuk sekolah. Hal ini merupakan kesepakatan dari para guru agar minggu efektif belajar tidak terganggu. Selama kegiatan masa orientasi peserta didik berlangsung setiap guru saling bekerjasama demi suksesnya program yang sedang dilaksanakan.

Materi pada pelaksanaan masa orientasi peserta didik di SMP Strada Nawar Bekasi adalah visi, misi sekolah, pengenalan kurikulum sekolah, dinamika kelompok, wawasan wiyata mandala, senam sehat, cara belajar efektif, PBB, pengenalan ekstra kurikuler. Materi yang diberikan dipadukan antara visi, misi dan tujuan sekolah dengan tujuan Permendikbud No. 55 Tahun 2014. Penyampaian materi dilakukan secara ceramah, praktek, games dan secara kelompok.

Kelemahan-kelemahan yang terjadi selama pelaksanaan MOPD yaitu kurangnya perhatian peserta didik selama penyampaian materi. Melalui penyampaian materi selama MOPD, peserta didik baru menjadi lebih mengenal situasi dan kondisi lingkungan sekolah serta semua peraturan yang berlaku.

Secara keseluruhan materi yang sudah ada perlu dilanjutkan dan disempurnakan dengan revisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko, 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*, Calpulis, Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2013. *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta., 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan edisi 2*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Badeni, 2014. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Alfabeta, Bandung.
- Badrudin, 2014. *Manajemen Peserta Didik*, Indeks, Jakarta.

- Bungin, Burhan, 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Creswell, John W, 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta., 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Djamal, 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Farikhah, Siti, 2015. *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- Fuad, Anis dan Kandung Sapto Nugroho, 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Heryati, Yeti dan Mumuh Muhsin, 2014. *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung.
- Hoy, Wayne K and Cecil G. Miskel, 2005. *Educational Administration Theory, Reserach, and Practice*, McGraw-Hill, New York.
- Imron, Ali, 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Indrawan, Rully dan R. Poppy Yaniawati, 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan (Revisi)*, Refika Aditama, Bandung.
- Kreitner, Robert and Angelo Kinicki, 2014. *Perilaku Organisasi*, McGraw-Hill Education (Asia) and Salemba Empat.
- Mulyadi, Deddy, 2015. *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*, Alfabeta, Bandung.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016.
- Priansa, Donni Juni, 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung.
- Robbins, Stephen P. and Timothy A. Judge, 2014. *Perilaku Organisasi Edisi 12*, Salemba Empat, Jakarta.
- Soewadji, Jusuf, 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Manajemen*, Alfabeta, Bandung., 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung., 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Suharsaputra, Uhar, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, Refika Aditama, Bandung.
- Sukardi, 2014. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59389 Tahun 2015.
- Tampubolon, Manahan P., 2012. *Perilaku Keorganisasian (Organization Behavior) Perspektif Organisasi Bisnis*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Tim Dosen Adminintrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2013. *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Wibowo, 2015. *Perilaku dalam Organisasi Edisi Kedua*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Wirawan, 2012. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.